

2. IDENTIFIKASI DATA

2.1. *Mediaeval*

Middle ages, *Mediaeval* atau abad pertengahan adalah nama yang umum digunakan untuk bagian sejarah Eropa setelah tumbangannya kekaisaran Romawi pada abad ke-5 hingga pada akhir abad ke-15. Bagian sejarah itu pertama kali disebut sebagai *middle age* oleh pembelajar pada abad ke 15 yang menganggap diri mereka sebagai penggagas era *renaissance* atau kebangkitan kehidupan dan pembelajaran yang terstruktur, yang menurut pandangan mereka telah mengalami stagnasi yang dikarenakan kemunduran kebudayaan *Greco-Roman* di Barat. *Medium Aevum* atau *middle age*, memiliki kata sifat *medieval* menandai kemunculan Eropa sebagai salah satu kebudayaan, dengan lahir dan menghilangnya kerajaan Kristen, serta usaha yang hampir sukses dari Gereja Latin yang berperan sebagai negara dunia melanjutkan kerajaan Romawi. Abad Pertengahan atau *middle ages* sendiri kemudian lebih identik dengan sistem sosialnya, feodalisme.

Pada abad ke-5, invasi Jerman menghancurkan Kerajaan Romawi Barat, sedangkan Kerajaan Romawi Timur, atau lebih dikenal sebagai Kerajaan Byzantium dapat dipertahankan dengan susah payah hingga akhir dari Abad Pertengahan. Orang-orang Jerman, *the Salian Franks*, yang anggota keluarga kerajaannya memeluk agama Kristen pada tahun 500, memulai penaklukan untuk mengorganisasi daerah yang sekarang menjadi Perancis, Rusia, Eropa, Normandia, dan Kepulauan Inggris dipersatukan menjadi koloni Skandinavia.

Perseteruan antara Eropa Barat dan Eropa Timur, yang muncul pada awal Abad Pertengahan, menjadi semakin tajam setelah tahun 1000. Perbedaan pendapat antara kepemimpinan gereja Kristen Ortodoks dari Konstantinopel, dan Paus timbul pada tahun 1054, dan terus berseteru hingga sekarang. Pada saat itu secara resmi ke-Kristenan terbagi menjadi 2 kubu agama yang bermusuhan satu sama lain. Hal ini tidak terlepas dari fakta perkembangan ekonomi dan politik antara Eropa Barat dan Eropa Timur yang berubah secara drastis. Bagian Yunani Timur, yang berpusat di Konstantinopel, terlindungi dari segala macam bahaya dan ancaman dari kaum barbar, mencapai peradaban yang lebih maju dan lebih

kompleks dari budaya manapun yang berhasil selamat dari *Dark Ages* atau Zaman Kegelapan. Secara teritorial Kerajaan Byzantium, mencapai zaman keemasannya dengan penaklukan Kerajaan Bulgaria pada tahun 1014. Mulai saat itu bencana dating silih berganti, yang dimulai dengan penyerangan Byzantium oleh penyerang dari Turki yang memeluk Islam. Para penyerang ini melancarkan serangan dari Asia, memotong jalur baik dari Utara ataupun Selatan Laut Hitam.

Periode Abad Pertengahan berakhir dengan terpecahnya Eropa. Kekuasaan Paus yang cukup kuat, meliputi hampir semua hal, termasuk untuk memerintahkan perjalanan anti Islam yang dinamakan *the Crusades* atau Perang Salib, yang ditolak oleh sebagian besar Eropa. Islam itu sendiri, yang telah berkembang dengan cepat pada awal Abad Pertengahan, pada akhirnya dikalahkan di pertahanan penting Eropa yang terakhir, Spanyol, pada 1492, di tahun yang sama ketika ekspedisi maritim Spanyol menemukan Benua Amerika.

2.1.1 Struktur dan Komponen Sosial

Pada sebagian besar masa pada Abad Pertengahan di Eropa, struktur sosial dijabarkan dengan kemampuan untuk menyediakan bahan makanan yang cukup dan bahan-bahan mentah seperti kayu. Jumlah gandum yang dituai tidak sesuai dengan jumlah kebutuhan, minimnya sarana transportasi juga memberikan kesulitan tersendiri yang menyebabkan bercocok tanam menjadi hal yang vital pada tiap daerah, dan harga-harga menjadi tidak stabil, serta biasanya berlaku hanya pada suatu daerah. Karena itu, khususnya pada abad ke-8 hingga abad ke-11 menyebabkan populasi yang tidak melakukan kegiatan bercocok tanam sangat rendah, serta barang-barang mewah sangat langka dan dihargai sangat mahal.

Sistem pemerintahan yang dapat mendukung keadaan yang sulit seperti itu diadaptasi dari perpaduan antara struktur pemerintahan Romawi dan Germanic. Kebudayaan Romawi kuno didominasi dengan adanya sistem pemerintahan dari tuan tanah yang kaya, dimana tanahnya dikerjakan oleh budak yang tinggal di dalam rumah tuan tanah ataupun rumah-rumah kecil di sekitar rumah tuan tanah.

2.1.1.1 Pemimpin Bangsa

a. Raja-Raja

Di dalam komunitas sosial yang begitu beragam yang dimulai pada awal abad ke-8, Raja-raja Abad Pertengahan naik tahta dengan upacara yang menunjukkan elemen-elemen kekuasaan mereka. Hingga munculnya kebiasaan anak pertama sebagai pewaris tahta menjadi dominan di Eropa pada akhir abad ke-12, pemilihan raja baru biasanya dipilih dari keturunan raja yang terakhir, dan setelah mengelilingi semua daerah kekuasaannya, maka raja itu baru akan dinobatkan. Setelah penobatan Pepin the Short oleh santo Boniface pada tahun 751 sebagai raja *Franks*, penobatan dengan dasar liturgi Perjanjian Lama, menjadi umum. Penobatan ini dilakukan dengan mengikuti tata cara penobatan Saulus dan Salomo, dengan pemberian tanda pemerintahan berupa mahkota, helm, ataupun pedang.

Gereja, yang memiliki peranan yang sangat penting dalam penobatan seorang raja, memastikan tugas-tugas yang harus dilakukan seorang raja dipenuhi. Janji penobatan dan doa mewajibkan untuk melindungi gereja, orang-orang yang lemah dan miskin, melakukan peperangan terhadap orang-orang kafir sebagai pelayanan terhadap Kristus, dan untuk memastikan bahwa keadilan ditegakkan.

b. Kaisar

Secara teori, setelah tahun 800, kaisar-kaisar keturunan Charlemagne, memiliki kekuasaan di atas Raja-raja. Kemunculan kekaisaran Kristen untuk kedua kalinya menyebabkan berbagai kesulitan terhadap Byzantium, dan kekuasaan kaisar yang dianggap lebih tinggi sering kali rancu dan tidak pasti. Hal ini dapat diartikan bahwa pengakuan secara fakta pemberian gelar raja tertinggi di seluruh Raja-raja Latin tidak dapat dinikmati lagi oleh keturunan Charlemagne dan Otto I.

c. Paus

Jika kekuasaan kekaisaran menjadi semakin dibatasi, hal ini tidak terjadi dengan kekuasaan kepausan. Dasar pembentukan kepausan ini sendiri pada awalnya adalah sebagai warisan yang diberikan oleh Kristus kepada Santo Petrus serta sebagai Uskup Agung Roma. Hingga abad ke-8, kekuasaan kepausan yang dianggap lebih penting menarik kecemburuan banyak pihak, termasuk Roma baru yang terletak di Konstantinopel, dimana kaisarnya, secara fakta merupakan penguasa Roma. Pada tahun 700, kelemahan militer Byzantium menyebabkan beberapa Paus, seperti Paus Gregory I mengambil alih tanggung jawab terhadap semua pelayanan publik untuk kota Roma.

2.1.1.2 Kaum Aristokrat

a. Kaum Aristokrat

Pada tahun 1100 kaum Aristokrat telah berevolusi ke hampir semua daerah di Latin Barat. Kaum Aristokrat dapat dibedakan dengan kaum yang lainnya dengan 3 tanda. Pertama adalah anggotanya biasanya orang-orang yang menjadi tuan sejumlah orang yang terikat kepada mereka dengan sumpah setia ataupun pengadaan tempat tinggal, dimana mereka sendiri juga terikat kepada Raja yang berkuasa, Pendeta-pendeta tinggi ataupun terikat secara langsung kepada Paus. Kedua, ke-aristokratan ini biasanya bertindak sebagai pengatur keuangan, hukum, dan otoritas administrasi terhadap orang-orang bawahannya, dan sering kali terhadap orang lain sebagai petugas kerajaan. Ketiga adalah aristokrat yang dihadiahi tanah. Sering kali kekayaannya bertambah banyak dengan pemberian hadiah dari Raja-raja.

b. Orang-Orang Terhormat

Adalah penting bagi aristokrat berkedudukan sosial tinggi untuk memiliki sejumlah besar pengikut yang bukan merupakan budak. Setiap orang-orang yang memiliki kekuasaan besar, dianggap berkuasa karena kemampuannya untuk memiliki para pengikut dan pemberian hadiah

kepada pengikutnya. Jumlah pengikut ini, atau lebih dikenal dengan Kesatria, sendiri terus bertambah karena keinginan mendapatkan perlindungan dari kaum Aristokrat. Para Kesatria ini sebagian besar menyerahkan tanahnya secara sukarela, dan nantinya akan menerima kembali tanahnya sebagai hadiah akan pelayanannya terhadap tuan tanahnya.



Gambar 2.1.

Gambar seorang kesatria pada abad pertengahan

c. Hierarki Gerejawi

Aristokrat yang berpengaruh di seluruh Eropa juga terdiri dari beberapa anggota gereja, karena Biara dan Keuskupan seringkali menerima hadiah tanah yang cukup luas, dimana mereka dapat mengatur dengan kekuasaan yang lebih luas daripada kaum aristokrat lainnya.

d. Orang-Orang Terpelajar

Salah satu test yang cukup penting untuk memutuskan bahwa seseorang pantas untuk menjadi anggota Hirarki Gereja adalah kemampuan untuk membaca. Tetapi pada abad ke-13 dan pada beberapa kesempatan sebelum abad ke-13, muncul di Eropa golongan terpelajar yang tidak terlihat setelah hancurnya Romawi, yaitu pengacara dan administrator yang sekarang sepenuhnya pekerjaan yang terpisah, para pedagang juga sangat memerlukan kemampuan untuk membaca. Antara tahun 1300 dan tahun 1500 jumlah orang-orang terpelajar meningkat secara signifikan. Kebutuhan untuk membaca bertumpu pada pentingnya elemen-elemen pendukung seperti arsitektur, sastra, dan produksi manuskrip-manuskrip.

2.1.1.3 Kelompok Sosial yang Lain

a. Penduduk Perkotaan

Kehidupan perkotaan dari Kekaisaran Roma di daerah Barat telah lama ditinggalkan sebelum Kaisar terakhirnya pada akhir abad ke-5, dan terus menerus menghilang hingga abad ke-10. Perkiraan populasi Roma turun dari 1.000.000 orang pada awal abad pertama, ke 40.000 jiwa pada abad ke-7. Pada akhir abad ke-11, kehidupan perkotaan muncul kembali secara umum. Pedagang berdagang yang melalui jarak yang jauh nampak sebagai aristokrat perkotaan, orang-orang kaya yang tidak sabar untuk memantapkan posisinya dalam kontrol pemerintahan dikota mereka.

b. Komunitas Pertanian

Daerah pedesaan pada saat pemerintahan kekaisaran Roma biasanya diatur oleh *villa estates* yang mengatur budak-budak untuk melakukan kegiatan bercocok tanam, atau ditanami oleh orang-orang yang

kadang terikat dengan pemerintah untuk tetap tinggal di daerah tempat tinggalnya sebagai pembayar pajak.

2.1.2 Perilaku Kehidupan Abad Pertengahan

Hal yang paling menakjubkan dalam kehidupan sosial Abad Pertengahan adalah keragaman dan kompleksitasnya yang aneh. Walaupun para pembelajar seringkali yakin dengan dunia sebagai hierarki dimana semua kekuatan berasal dari Tuhan, pada prakteknya 4 buah struktur yang berbeda muncul, saling bertumpukan dan mempengaruhi struktur yang lainnya dengan hukumnya sendiri. Struktur tersebut adalah ekonomi, *seigniorial*, Spiritual, serta monarki sentral.

2.1.2.1 Bentuk bentuk kekuasaan

a. Pelayanan

Basis ekonomik dari bentuk kekuasaan ini sendiri adalah bentuk yang paling sederhana dalam kekuasaan manusia, yaitu, seluruh budak yang ada adalah kepemilikan dari Tuannya, dan mereka bekerja untuk ladang tuannya. Mereka tidak memiliki hak apapun terhadap tuannya, dan tuannya biasanya memberikan kedamaian bagi para budaknya, serta mengatur kegiatan para budaknya.

b. Feudalisme

- Tuan dan Pelayan

Pada abad ke-12, hal seperti ini wajar ditemukan di seluruh Eropa Latin. Hal ini dicirikan dengan beberapa kegiatan simbolik, yang pertama adalah pemberian perlindungan kepada seseorang, dengan meletakkan tangannya diantara kedua tangan tuannya. Dengan melakukan hal tersebut, maka orang tersebut memberikan pelayanannya dan mendapatkan perlindungan dari tuannya. Berikutnya adalah sumpah setia dari seorang bawahan kepada tuannya, dan yang terakhir adalah penobatan, dimana seorang bawahan mendapatkan tanda pelayanannya.

- Hak dan Kewajiban

Kewajiban seorang tuan biasanya hanya disebutkan secara luas, yaitu pemberian perlindungan kepada bawahannya dalam keadaan perang ataupun damai, di lapangan, ataupun di dalam kasus hukum. Sedangkan kewajiban dari seorang bawahan sangat beragam macamnya seperti kewajiban militer terhadap tuannya, serta kegiatan kegiatan lainnya.

- Akuisisi Otoritas Publik

Beberapa peneliti percaya bahwa pengakuisisian sarana pelayanan public menjadi hak milik pribadi sangat penting dan menjadi salah satu pembeda utama dalam sistem sosial feudalisme. Karena kepemilikan ini menyebabkan munculnya pecahan-pecahan kekuasaan yang cukup banyak pada abad ke-10 dan ke-11, sehingga telah sangat sulit dibedakan antara kepentingan publik yang berhubungan dengan pelayanan publik seperti dalam bidang hukum, ataupun urusan internal antara tuan dan bawahannya.

2.1.2.2 Pemerintahan Gereja

a. Kepausan

Pada tempat tertinggi dalam hierarki gerejawi duduk Paus di Roma, setelah pergulatan dengan kaisar-kaisar Jerman pada abad ke-11 dan ke-12, kekuasaan politik dan kenetralan gereja dimantapkan. Setelah tahun 1059 Paus dipilih oleh sekelompok Kardinal yang ditentukan dengan prosedur yang cukup rumit. Ketika Paus terpilih, Paus memiliki otoritas unik dan luas yaitu sebagai satu-satunya penentu dalam urusan dogmatik gereja, serta sebagai satu-satunya pihak yang berwenang untuk merubah hal-hal yang diragukan dalam hukum kanonik. Selain itu kekuasaan Paus juga menentukan struktur dari gereja gereja lokal, pemilihan Uskup, dan penugasan Uskup dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

b. Uskup

organisasi lokal gereja bergantung secara utama kepada Uskup, yang dibawahi seorang Uskup Agung. Uskup Agung menerima jubah dan tongkat gembala dari Roma sebagai tanda wewenangnya dalam keuskupannya, dan secara khusus bertanggung jawab terhadap pengangkatan Uskup di keuskupannya. Dalam keuskupannya, Uskup memiliki kewajiban yang luas seperti pemberkatan gereja, penerimaan anak-anak dalam keanggotaan penuh gereja, serta pengampunan dosa untuk dosa yang berat, serta pemberian ijin untuk berkotbah.

c. Paroki

Pusat utama dari kegiatan gereja dalam keagamaan pada abad pertengahan adalah dalam Paroki-paroki kecil yang dilayani oleh seorang Pastor serta beberapa pembantu yang dapat bervariasi jumlahnya. Pastor Paroki biasanya dipilih oleh Uskup, dimana pembantu Uskup Agung mengecek terlebih dahulu ketepatan seorang kandidat menjadi Pastor Paroki. Pastor Paroki biasanya bertanggung jawab atas keselamatan umat parokinya, yang ditempuh melalui misa, pemberian sakramen secara berkala, pembaptisan dan yang paling penting adalah Upacara Pemakaman.

d. Biarawan ataupun Biarawati

Selain hierarki dalam gereja, terdapat biarawan dan biarawati yang terpisah dari hierarki. Pada abad ke-11, Biara-biara mendapatkan perlindungan langsung dari Roma, yang menyebabkan Uskup tidak memiliki campur tangan lagi dalam biara.

2.1.2.3 Pemerintahan Kerajaan

Pertumbuhan pemerintahan terpusat yang didominasi oleh pemerintahan dengan sistem kerajaan, terkait dengan kemampuan teknis untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi. Hingga abad ke-13, tidak ditemukan peta yang

memiliki nilai-nilai praktis. Statistik biasanya hanya dibuat secara asal-asalan, karena itu pemerintah pusat tidak memiliki kemampuan untuk mengatur seluruh daerah kekuasaannya.

Awal dari segala institusi abad pertengahan pada administrasi terpusat berasal dari pengurus rumah tangga kerajaan. Anggotanya adalah satu satunya staff permanen dari yang dimiliki oleh seorang Raja. Dan hanya dari hubungan dekat antara mereka dan Rajanya yang memastikan bahwa staff seorang raja tersebut merepresentasikan pandangan Raja dan wewenangnya.

Pengurus rumah tangga kerajaan adalah yang bertanggung jawab terhadap Aula, Kamar Tidur, Kapel, dan Halaman, termasuk bertanggung jawab dengan kuda dan istalnya. Kepala pengurus rumah tangga ini sendiri tumbuh menjadi figure yang sangat kuat dan pada akhirnya menjadi bayangan dari Rajanya sendiri.

2.1.3 Pemikiran, Kepercayaan, dan Perkembangan Kebudayaan

Komunitas pada awal Abad Pertengahan telah hidup pada lingkungan yang sebagian besar tidak bersahabat. badai di darat dan di laut, banjir, wabah yang mematikan, serta kelaparan. Bahkan di bagian tengah Eropa, dimana mayoritas populasi Eropa berkembang, masih dapat ditemukan hutan yang belum tersentuh, serta rawa-rawa yang tidak memiliki jalur yang luas. Daerah ini adalah daerah yang sering dipercaya oleh masyarakat Eropa Abad Pertengahan sebagai daerah yang angker dan, faktanya, menjadi tempat pelarian dari pelanggar hukum. Ladang yang tidak dapat ditanami dan jalan-jalan di pegunungan yang hanya dapat dilalui secara aman hanya dengan kecepatan dan secara berkelompok.

Kepercayaan dari suku suku *pagan* cukup untuk menjelaskan hal hal yang terjadi seperti bencana yang tidak dapat diramalkan ini. Dewa dewa dari bangsa German seringkali memberikan bencana serta berusaha mendapatkan apa yang mereka mau dengan cara yang licik, sedangkan kultus kesuburan mungkin tersebar dengan luas. Kepercayaan kepada Odin, Thor, ataupun Freyja hanya muncul secara singkat secara luas sebelum datangnya misionaris bangsa Aria dan misionaris Roma, tetapi elemen-elemen *pagan* masih dilanjutkan pada awal ke-Kristenan yang penuh dengan takhayul. Devosi kepada orang suci local biasanya, dan seringkali dilakukan berdasarkan kepercayaan *paganism* yang sebelumnya,

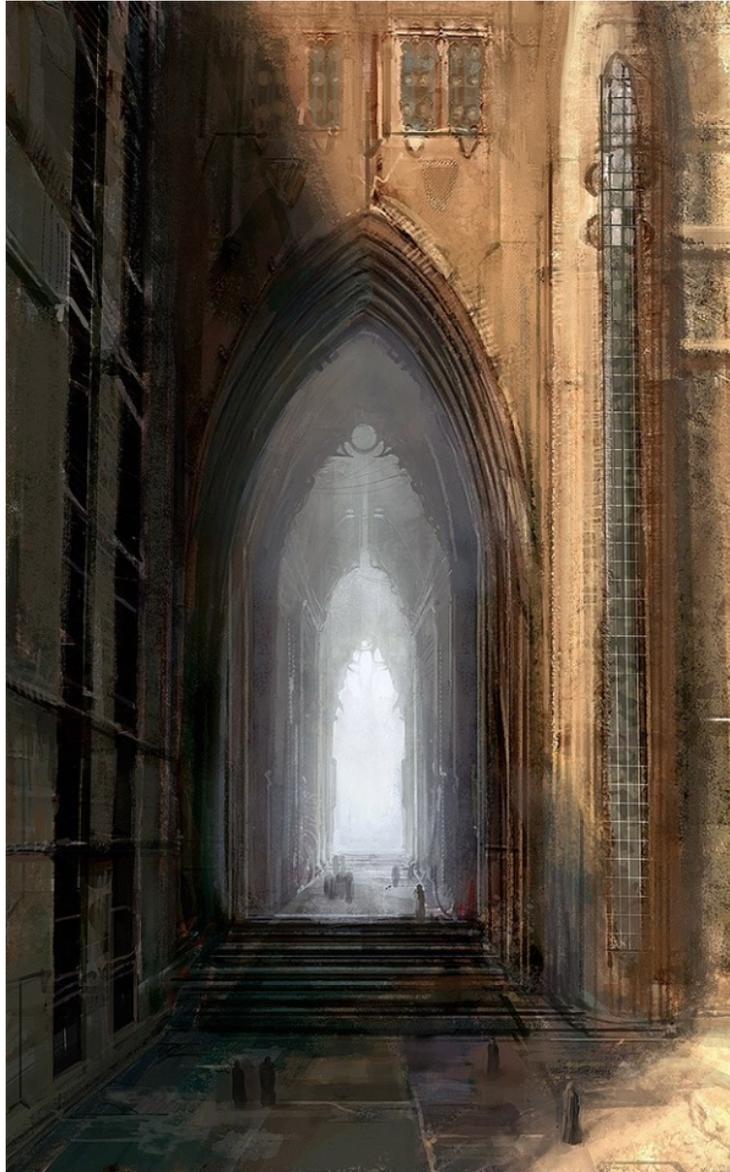
gereja-gereja dibangun di lahan bekas kuil ataupun tempat pohon suci. Mujizat pada awal ke-Kristenan pada Abad Pertengahan biasanya juga ditandai dengan kepercayaan *pagan* yang sebelumnya. Hanya dengan kepemilikan dari relik yang disebut *the Holy Lance* saja, dapat memberikan kepastian kekuasaan pada pemegang kekuasaan saat itu, dan memberikan kekuasaan militer yang cukup besar. Cukup banyak relik yang berpindah tangan diantara para pangeran, sementara tempat pohon-pohon suci dan sumur keramat dari kepercayaan awal menjadi nama orang suci lokal untuk populasi petani pada Abad Pertengahan. Ramalan, pertanda-pertanda apa yang akan terjadi di masa depan, pengorbanan hewan ternak, dan sejumlah besar ritual *pagan* berlanjut sepanjang periode, walaupun sistem "*Ecclesiastical Police*" atau terjemahan harafiahnya polisi gereja semakin sukses dalam menjelaskan secara detil perbedaan antara devosi yang dapat diterima dan ilmu sihir.

Perkembangan teknologi di Eropa berkembang dengan cepat diantara abad ke-14 dan ke-15, mulai abad ke-9, kekuatan dari air mulai digunakan untuk menggerakkan kincir yang digunakan sebagai tempat penggilingan tepung. pada abad ke-12 kincir angin mulai digunakan secara luas dimana disaat yang sama kuda juga mulai digunakan sebagai pembantu untuk membajak ladang, menggantikan sedikit kegiatan yang biasa dilakukan oleh sapi jantan. Pada abad ke-13, tehnik penambangan mulai berkembang dan untuk pertama kalinya mengakses bagian yang lebih dalam dan kering untuk mendapatkan bahan-bahan tambang yang lebih kaya daripada di permukaan. Pada tahun 1500, permintaan akan arang dan kayu untuk pembuatan kapal mulai menjadi kebutuhan penting dan cepat untuk hutan-hutan Eropa yang sebelumnya tidak tersentuh.

Karena hal-hal ini, penggunaan besi menjadi umum bahkan di dalam rumah orang-orang yang tidak mampu. Pada abad ke-15 juga mulai munculnya pembuatan kain secara masal, sutra, linen dan katun menjadi lebih umum digunakan, sehingga penggunaan kain tidak lagi terbatas pada anggota keluarga kerajaan saja.

Struktur arsitektur abad pertengahan biasanya ditemukan pada bangunan bangunan religius. *Gothic* muncul sekitar abad ke-12 awal di Perancis dan menjadi gaya arsitektur yang dominan di Barat Eropa. Di Itali, gaya *gothic* datang

terlambat dan hanya bertahan sebentar, yang kemudian digantikan dengan gaya neo-klasik, dimana hingga sekarang gaya neo-klasik menjadi ciri khas Itali. Tetapi secara garis besar, Gothic tetap hidup hingga abad ke 20 di daerah Eropa Utara.



Gambr 2.2 Suasana Bangunan *gothic*

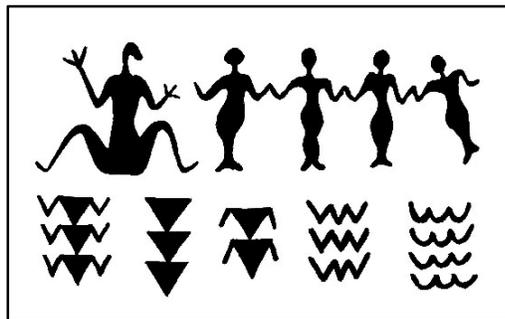
2.2. Tipografi

2.2.1 Sejarah Tipografi

Tipografi berasal dari bahasa Yunani, *typos* yang berarti bentuk dan *graphein* yang berarti menulis merupakan seni dan teknik menulis sebuah pembahasan dalam bentuk huruf, menggunakan kombinasi *typeface styles*, *point size*, *line lengths*, *line leading*, *character spacing*, dan *word spacing* untuk menghasilkan *typeset artwork* dalam bentuk fisik ataupun dalam bentuk digital.

Bahasa tulis yang pertama kali ditemukan berupa *cuneiform*, yaitu berupa tulisan-tulisan kuno berbentuk baji. *Cuneiform*, tulisan Mesir, Yunani, alphabet Etruscan merupakan inspirasi lahirnya huruf Roman yang telah digunakan saat ini sehari hari.

Bahasa tulis ditemukan oleh bangsa Sumeria yang merupakan peradaban yang cukup makmur di sebelah selatan Mesopotamia pada masa 3500 tahun sebelum masehi. Bangsa Sumeria dihargai sebagai bangsa yang membuat tanda yang pertama yang kemudian dibuat dalam bentuk catatan. Tanda yang sederhana tersebut kemudian berkembang menjadi lebih rumit pada masa 3000 tahun sebelum masehi, bangsa Sumeria telah menemukan sistem penulisan untuk pertama kalinya. Mereka membuat tulisan tentang benda-benda yang ada di sekitarnya seperti manusia, hewan, dan senjata. Gambar-gambar itu disebut sebagai *pictograph*, yaitu symbol yang mewakili sebuah objek (Craig dan Susan 5).



Gambar 2.3. *Pictograph*

Kebudayaan Sumeria telah banyak mendapat pengaruh besar dari peradaban bangsa lainnya seperti Babilonia dan Mesir. Pada masa 2500 tahun sebelum masehi, bangsa Mesir telah memberikan kontribusi yang besar untuk perkembangan sistem penulisan. Penemuan alat tulis yang pertama, yaitu alang-alang, dan papyrus sebagai tempat atau media untuk menulis. Huruf Mesir merupakan huruf yang dikenal dengan nama *Hieroglyph* atau *Hieratic Script*. Melihat sejarah dari sistem penulisan dan tipografi, penemuan alat dan alas merupakan titik awal dari bentuk huruf yang terus berubah dan berkembang.

Alfabet adalah sistem penulisan dengan satu bentuk visual yang unik (huruf), setiap konsonan dan vokal dapat dikombinasikan menjadi bentuk unit visual yang dapat merepresentasikan sebuah bahasa (Perfect dan Austen 10). Pada masa 1500 tahun sebelum masehi, bangsa Semitic telah mengembangkan sistem alphabet yang pertama, yaitu bahasa tulis *Phonetic*. Sistem ini terdiri dari sebuah tanda, untuk setiap 22 bunyi konsonan menyerupai gambarana *hieratic script*. Sistem penulisan alphabet sendiri berkembang menuju bangsa Yunani.

Saat ini di Yunani terdapat berbagai macam dialek lokal dan alfabet yang digunakan, namun pada prinsipnya terdapat dua sistem alfabet yaitu *Ionian* yang digunakan di sebelah Timur Yunani, dan *Chalcidian* yang digunakan di sebelah Barat. Pada masa 500 tahun sebelum masehi, petunjuk mengenai penulisan telah dibalik yaitu dari sebelah kiri ke kanan. Alfabet *Ionian* telah secara resmi diadopsi di Athena sebagai Alfabet Yunani Klasik.

Sama halnya dengan *Chalcidian* yang telah banyak mendapat pengaruh dari sistem *Phonetic* merupakan bagian dari awal mula perkembangan dari Alfabet Roman. Perkembangan perdagangan antar Yunani dengan *Etruscan*, masyarakat pantai sebelah barat Italia, melewati hubungan perdagangan yang mempengaruhi penyebaran alphabet *Chalcidian* ke Italia dan dipercaya bahwa alfabet *Etruscan* berasal dari alfabet *Chalcidian* (Ibid 11).

Etruscan merupakan dasar penciptaan alfabet roma yang kita gunakan sehari-hari. Setelah mengalami beberapa modifikasi, Roman mengubah bentuk huruf, menambah dan menghapus, sehingga kemudian tercipta 23 huruf yang sama dengan alfabet Roman yang digunakan dewasa ini.

Setelah masa 500 tahun sebelum masehi, roman memulai untuk menyebar luaskan kekuasaannya melalui invasi, kolonisasi dan termasuk sistem penulisan alfabet untuk menaklukkan seluruh bangsa. Pengaruh yang didapat adalah alfabet tersebut ditetapkan sebagai sebuah penulisan huruf di berbagai Negara Eropa dan Asia dalam skala kecil sebagai bahasa Internasional.

Pada masa kekuasaan Romawi, dua macam bentuk huruf yang digunakan adalah huruf kapital, disebut *majuscules* yang digunakan untuk penulisan secara formal, dan bentuk kursif yang menyerupai *italic*, untuk tujuan informal seperti penulisan surat. Bentuk kursif merupakan bentuk huruf kecil yang disebut *minuscules*. Bentuk bentuk huruf tersebut dibuat dari bentuk geometri seperti persegi, lingkaran, atau segitiga yang menjadi bentuk huruf kapital yang saat ini digunakan.



Gambar 2.4. *Minuscule*

Pertama kali, bentuk *stroke* yang dibuat sangat tipis kemudian lebar *stroke* berkembang secara bervariasi. Kesulitan untuk mengubah bentuk *stroke* adalah bentuk huruf semula dibuat dengan garis lurus. Membuat variasi lebar huruf berhubungan dengan perubahan secara bertahap dari berabad-abad lamanya sejak terdapat pictogram dan *phonetic*. Bentuk serif berkembang secara alami sebagai langkah *finishing* untuk memperkuat *terminal* dari sebuah huruf secara visual.

Pada abad pertama, bentuk yang sederhana dan ringan untuk huruf capital (*rustic*) telah berkembang seperti contoh tulisan yang ditemukan ditembok di kota Pompeii. Hal ini merupakan respon secara langsung dari sistem penulisan Romawi untuk menulis dengan menggunakan pena atau kuas secara cepat. *Rustic*

menggunakan bentuk *stroke* yang vertical, lebih kurus sejak pena telah ditemukan dengan sudut yang tajam.

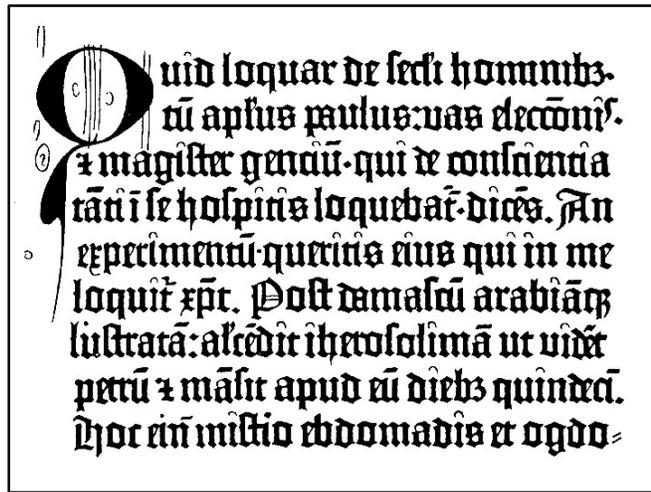
Pada abad ke-4, variasi huruf capital terus berkembang yang disebut *unicial*. *Unicial* memiliki bentuk yang berbeda, lebih sederhana, dan memiliki lebar *stroke* yang kontras seiring dengan ditemukannya pena yang datar dengan permukaan kertas yang halus.

Di abad ke-6, sebagian dari *unicial* telah digunakan tersebar, penulisan ini ditandai dengan penghubung (antar *stroke* yang terhubung) dan pemanjangan dari *stroke* vertical seperti pada huruf 'b', 'd', dan 'p', maka memberi jalan untuk menciptakan *ascender* dan *descender*. Hal ini merupakan perkembangan yang sangat penting karena ini membuat huruf tampak berbeda antara satu dengan yang lainnya agar lebih mudah dikenali. Sistem alfabet terus berkembang hingga bangsa Romawi menyempurnakannya ke dalam bentuk sebagaimana yang kita kenal dan gunakan sekarang.

Bangsa Cina memberi kontribusi yang cukup besar yaitu pada tahun 105 dengan hadirnya T'sai Lun, seorang ahli pembuat kertas. Sebelumnya mereka menulis di atas selembar kayu dengan menggunakan pena bamboo, baru pada abad ke-7 bangsa Cina menemukan teknik cetak timbul dengan menggunakan tinta. Ketika perguruan tinggi pertama kali berdiri di Eropa pada awal tahun 1000, buku menjadi sebuah tuntutan yang sangat tinggi. Teknologi cetak belum ditemukan pada masa itu, sehingga sebuah buku harus disalin dengan tangan. Karena permintaan penyalinan buku semakin meningkan serta untuk mempercepat kerja para penyalin atau *scribes*, maka lahirlah huruf *Blackletter Script*, berupa huruf kecil yang dibuat dengan bentuk tebal tipis dan ramping. Efisiensi dapat terpenuhi lewat bentuk huruf ini karena ketebal tipisannya dapat mempercepat kerja penulisan. Selain keuntungan bentuk huruf yang lebih indah dan ramping, huruf tersebut juga dapat dituliskan dalam jumlah yang banyak dalam satu halaman buku.

Perkembangan pesat terjadi ketika alat untuk memindahkan huruf yang telah diukir diatas sebuah plat diciptakan. Pada tahun 1450, Johann Gensfleisch Zum Guttenberg dari Jerman menciptakan mesin cetak dengan sistem *moveable type*. Huruf *Textura Blackletter Script* adalah jenis huruf yang dipindahkan ke

dalam sistem *movable type*. Penemuan ini memberikan perubahan yang signifikan dalam sejarah tipografi, terutama teknik mencetak, pengukuran serta produksi.



Gambar 2.5. *Textura Blackletter Script*

Melalui sistem dan subsistem yang kompleks, Johann Guttenberg mengembangkan teknik cetak yang dibuat di atas permukaan bahan metal yang diukir (Ibid 12). Setiap angka, huruf, tanda baca, serta ruang vertical dan horizontal yang terdapat di antara huruf-huruf dibentuk satu persatu. Guna mencapai akurasi sera mempercepat proses kerja pada saat pencetakan di atas kertas, Guttenberg memerlukan hamper 50.000 blok metal yang terdiri dari berbagai macam jenis huruf. Sebelum melakukan pencetakan, setiap blok metal tersebut disusun satu persatu di atas sebuah wadah yang menjadi bagian permukaan cetak, cara ini disebut *typesetting*. Blok-blok huruf yang digunakan nantinya dapat dipindahkan atau diubah susunannya sesuai dengan kebutuhan dari naskah yang akan dicetak.

Prinsip dasar yang digunakan oleh Johann Guttenberg masih digunakan hingga pada awal abad ke-20 selama hamper 400 tahun dengan berbagai penyempurnaan terhadap sistem yang telah diciptakan oleh Guttenberg. Pada tahun 1886, Ottmar Mergenthaler dari Jerman menemukan mesin *typesetting* yang cara kerjanya adalah dengan memasang sejumlah huruf yang disusun perbaris (*linecasting*). Mesin temuan Mergenthaler ini disebut dengan *Linotype*, yang berasal dari kata "*Line of Type*". Mesin teknologi cetak tinggi ini masih

digunakan sampai saat ini. Selain *Linotype*, juga ada mesin-mesin *typesetting* lainnya seperti *Monotype* (cara kerjanya dengan menyusun huruf satu persatu).

Generasi selanjutnya dari teknologi *typesetting* adalah *phototypesetting* yang menggunakan proses film sebelum naskah ditransfer ke lempeng cetakan. Mesin *phototypesetting* dari *Intertype Fotosetter* yang dibuat oleh Herman Freud, dikeluarkan pada tahun 1946 di Jerman. Teknologi yang dikenal dengan cetak datar atau offset ini jauh lebih murah dan efisien bila dibandingkan dengan *typesetting* yang sebagian besar pekerjaan masih dilakukan dengan tangan (Lupton dan Miller 13).

Pada perkembangan selanjutnya teknik pra-cetak analog yang menggunakan lempengan sedikit demi sedikit mulai tergeser oleh teknik pra-cetak digital (*digital press*). Sedangkan perambahan teknologi digital tipografi dimulai pada tahun 1973 oleh perusahaan URW dari Hamburg, Jerman dengan peroduknya yang bernama IKARUS (Sihombing 8). Teknologi ini berfungsi untuk membuat huruf digital sehingga dapat digunakan dalam sistem komputer. Setiap huruf disimpan dalam data elektronik dengan berbagai perintah yang dapat mengaktifkan komputer dalam kalkulasi setiap garis ataupun ruang dalam huruf.

Pada pertengahan 1980, *software* komputer baru yang bernama *PostScript* dibuat oleh *Adobe System* di Amerika Serikat. Pada tahun 1991, *Apple Computer* dan *Microsoft Corporation* mengeluarkan *TrueType Font*. *PostScript* dan *TrueType Font* adalah huruf elektronika atau sering disebut dengan *Font*. Huruf digital sesungguhnya berupa bahasa komputer yang berfungsi untuk menterjemahkan kode-kode untuk menghasilkan tampilan bentuk huruf yang sempurna baik di layar monitor maupun pada saat pencetakan. Saat ini dapat ditemukan beragam jenis huruf digital yang digunakan dalam program komputer.

2.2.2 Perkembangan Desain dan Gaya Huruf

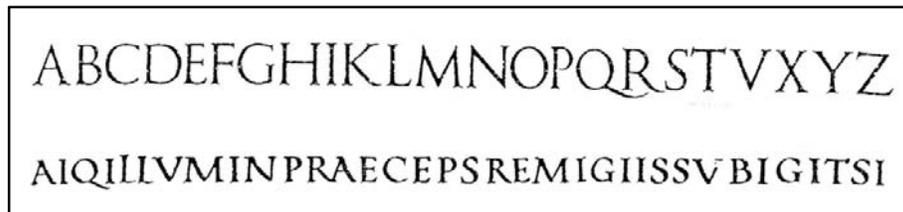
2.2.2.1 Roman Square Capital

Cikal bakal huruf huruf kapital yang digunakan sekarang berasal dari huruf huruf Bangsa Romawi yang banyak dituliskan dalam monumen monumen yang dibangun dalam masa kejayaan mereka. Garis garis huruf yang digunakan digunakan dengan gaya tebal tipis serta dengan proporsi yang sangat baik. Selain

proporsi serta permainan garis tebal tipis yang sangat terstruktur dengan baik, *Roman Square Capital* juga menggunakan bentuk bentuk geometris sebagai elemen dasar pembentuk huruf mereka.

2.2.2.2 *Roman Scripts*

Capitalis Quadrata, versi kaligrafi dari huruf *Roman Square Capital*, adalah salah satu gaya *Roman Scripts* yang amat penting dan banyak digunakan pada abad ke-2 hingga abad ke-5. Huruf ini biasanya ditulis dengan pena berujung datar. Huruf ini juga sering digunakan untuk penulisan naskah naskah penting dan judul buku. Kontras yang kuat antara ketebalan *strokes* yang satu dengan yang lain merupakan salah satu ciri ciri huruf *Roman Scripts*

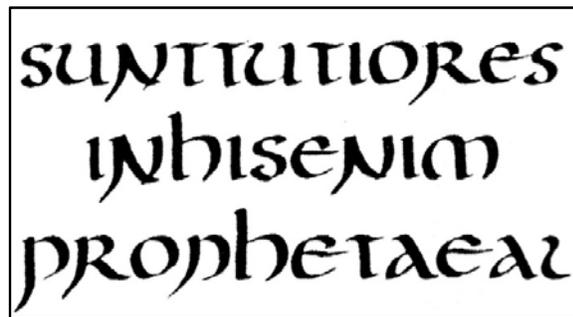


Gambar 2.6. *Square Capital* dan Huruf Roman

2.2.2.3 *Unicial Scripts*

Pada awal abad pertengahan, yang dimulai setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi pada awal ke-3, bekas wilayah Romawi terbagi menjadi 2 bagian. Bagian Timur, menjadi Kekaisaran Byzantium dengan Ibukota Konstantinopel atau sekarang Istanbul, sedangkan bagian Barat, terpecah pecah menjadi bagian bagian kecil. Pada zaman ini, perdagangan lumpuh, masyarakat hidup dalam kemiskinan, dan kemampuan membaca turun drastic.

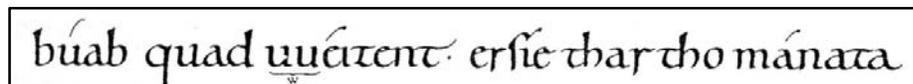
Walaupun zaman ini sering disebut sebagai zaman kegelapan, pada dasarnya kemampuan penulisan tidaklah berhenti. Pada masa ini, biara biara menjadi pusat pendidikan kebudayaan dan pembuatan buku-buku yang bernuansa keagamaan. Pada zaman ini muncullah *Unicial Scripts* dan *Half Unicial Scripts* yang akan menjadi cikal bakal *lower case*. Penggunaan huruf-huruf ini pada abad ke-5 hingga abad ke-9 sebagian besar digunakan oleh gereja sehingga memiliki anggapan sebagai huruf gereja (Ibid 45).



Gambar 2.7. *Unicial Scripts*

2.2.2.4 *Carolingian Minuscule Scripts*

Abad ke-7, dibawah pemerintahan Kaisar Charlemagne, diangkatlah Alcuin of York, seorang budayawan Inggris sebagai penasihat Charlemagne akan pengadaan buku dan pembuatan huruf. Pada masa ini, kualitas penyalinan buku sangatlah rendah, yang menyebabkan banyaknya naskah yang sukar untuk dibaca, karena itu, Alucin of York menciptakan standarisasi desain dan tata letak huruf baru yang kemudian dikenal dengan nama *Carolingian Minuscule Scripts*. Huruf ini merupakan pionir *lower case* yang sekarang kita gunakan



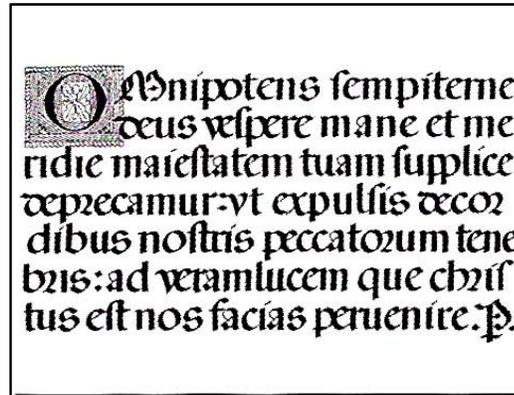
Gambar 2.8. *Carolingian Script*

2.2.2.5 *Gothic*

Puncak periode *Gothic* berlangsung antara abad ke-12 hingga abad ke-15 yang dimotori oleh humanis Itali di zaman *Renaissance*. Pemunculan kembali elemen elemen klasik dalam perbendaharaan visual menandakan periode *Gothic*.

Ciri ciri utama huruf *Gothic* adalah penggunaan garis garis vertical yang sangat kuat dan penggunaan ornamen-ornamen pada huruf inisial (Ibid 47). Tulisan bergaya *Gothic* secara umum akan sukar dibaca, hal ini menandakan peranan estetika lebih dominan daripada nilai fungsionalnya. Huruf-huruf *Gothic*

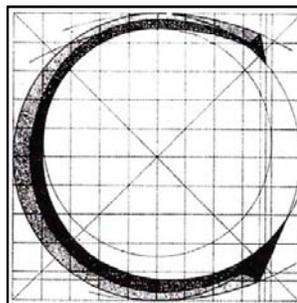
ini sendiri adalah modifikasi dari *Carolingian Minuscule Scripts* dengan perampingan dan pemendekan fisik huruf.



Gambar 2.9. *BlackLetter Script*

2.2.2.6 *Renaissance*

Dalam dunia seni *Renaissance* ditandai dengan kebangkitan kembali elemen-elemen klasik dari kebudayaan Romawi dan Yunani pada abad ke-14 hingga abad ke-15 di Itali. Pada era *Renaissance* ini, alfabet latin dalam bentuk *Square Capital* kembali menjadi subjek analisis para seniman dan ahli matematika (Ibid 48). Pencarian prinsip konstruksi huruf menjadi focus agar dapat memudahkan perancang atau penyalin huruf. Pada tahun 1463, Felice Feliciano merancang *Alphabetum Romanum*, sebuah pola konstruksi abjad Romawi berdasarkan bentuk bujur sangkar dan dua buah lingkaran yang berpusat pada persilangan dua garis diagonal. Pola ini terbukti berhasil mengontrol setiap pengembangan komponen huruf yang keseluruhannya berbasis pada bentuk-bentuk geometrik



Gambar 2.10. *Alphabetum Romanum*

2.2.2.7 *Baroque Scripts*

Seni visual pada era *Renaissance* banyak sekali dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang berbasis pada harmoni dan keseimbangan antara ruang dan warna. Sedangkan rancangan huruf pada periode *Baroque* banyak bergantung pada tipografi. Desain huruf yang dimunculkan dipenuhi oleh hiasan garis-garis yang memberikan kesan mewah.

Rancangan huruf-huruf ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan perangkat pada abad ke-16. Perkembangan pena dari bulu angsa menjadi pena baja yang memungkinkan terciptanya guratan-guratan garis yang sangat tipis.

2.2.2.8 Era Revolusi Industri

Pada era ini aktivitas penyalinan huruf dengan tangan mulai punah karena tuntutan produksi yang membutuhkan waktu sangat cepat. Periode Revolusi Industri sendiri berawal pada penemuan mesin uap oleh James Watt sekitar tahun 1780 di Inggris. Aktivitas desain sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian desain dan bagian produksi. Pada era ini pula, munculnya mesin *Linotype* hadir.

2.2.2.9 Art Nouveau

Tahun 1890 hingga tahun 1910, perkembangan desain bergerak ke arah *art nouveau*, sebagai bentuk protes akan revolusi industri, dimana seni tidak lagi menjadi perhatian. Gaya desain *art nouveau* sangat berbeda dengan gaya desain Revolusi Industri, karena *art nouveau* menggunakan banyak menggunakan unsur-unsur tumbuhan yang terdapat di alam sebagai basis dari keindahan dan harmoni berbasis geometri yang alami. Eksistensi ornamen organik dalam periode *art nouveau* diintegrasikan tidak hanya sebagai penghias tetapi lebih mengarah pada struktur sebuah huruf.

2.2.2.10 Bauhaus

Pada awal abad ke-20, muncul gerakan revolusioner lewat sebuah institusi di Jerman yang bernama *Das Staatliches Bauhaus-Weimar* atau biasa dikenal sebagai Bauhaus. Misi utama dari Bauhaus adalah menciptakan desain desain baru dimana fungsi dan simplisitas lebih diutamakan. Salah satu karya penting dari Bauhaus adalah jenis huruf Universal yang diciptakan oleh Herbert Bayer pada tahun 1925.



Gambar 2.11. Bauhaus

2.2.2.11 Sans Serif

Walaupun huruf sans serif sudah dikenal mulai era revolusi industri, peranannya hanya sampai pada display type, dimana huruf sans serif hanya menjadi headline. Pada awal abad ke 20 di Jerman, muncul pencarian terhadap gaya huruf baru yang menjadi simbolisasi penolakan terhadap gaya huruf lama seperti blackletter ataupun serif type karena dianggap tidak mewakili semangat modernisme. Karena itu dipilihlah huruf sans serif dengan pertimbangan lebih mudah dibaca.

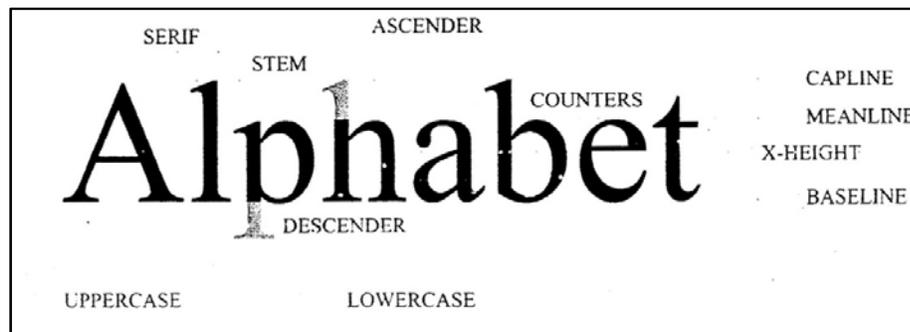
2.2.3 Analisis Bentuk Huruf

Setiap bentuk huruf dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata kita dapat membedakan antara huruf 'M' dengan 'P' atau 'C' dengan 'Q'. Keunikan ini disebabkan oleh cara mata kita melihat korelasi antara komponen visual yang satu dengan yang lain. Sekelompok pakar psikologi Jerman dan Austria pada tahun 1900 memformulasikan sebuah teori yang dikenal dengan teori Gestalt. Teori ini berbasis pada '*Pattern Seeking*' dalam perilaku manusia. Setiap bagian dari sebuah gambar dapat dianalisis dan dievaluasi sebagai komponen yang berbeda. Salah satu hukum persepsi dari teori ini membuktikan bahwa untuk mengenal atau 'membaca' sebuah gambar diperlukan adanya kontras

antara ruang positif yang disebut *figure* dan ruang negatif yang disebut *groun* (Ibid 12).

2.2.3.1 Anatomi Huruf

Huruf memiliki bagian-bagian yang dibentuk dari ruang positif dan ruang negatifnya. Bagian-bagian ini memberikan karakteristik yang khas dan membedakan dari huruf yang satu dengan yang lainnya. Apabila pemahaman tentang anatomi huruf itu telah dimiliki, maka, huruf dapat dengan mudah dikenal dan dibedakan.



Gambar 2.12. Anatomi Huruf (1)

Bagian-bagian huruf:

- a. *Uppercase*
Semua huruf besar
- b. *Lowercase*
Semua huruf kecil
- c. *Baseline*
Sebuah garis maya lurus horisontal yang menjadi batas dari bagian terbawah setiap *uppercase*
- d. *Capline*
Sebuah garis maya lurus horisontal yang menjadi batas dari bagian teratas dari badan setiap *uppercase*
- e. *Meanline*
Sebuah garis maya lurus horisontal yang menjadi batas dari bagian teratas dari badan *lowercase*

f. *X-height*

Jarak ketinggian dari *baseline* sampai ke *meanline*. *X-height* merupakan tinggi dari badan *lowercase*. Cara yang termudah mengukur ketinggian *lowercase* adalah dengan menggunakan huruf 'x'.

g. *Ascender*

Bagian dari huruf kecil yang posisinya tepat berada di antara *meanline* dan *capline*.

h. *Descender*

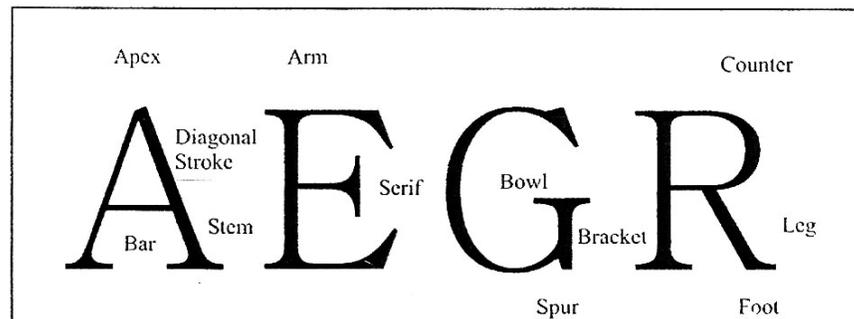
Bagian dari huruf kecil yang posisinya tepat berada di bawah *baseline*.

i. *Counter*

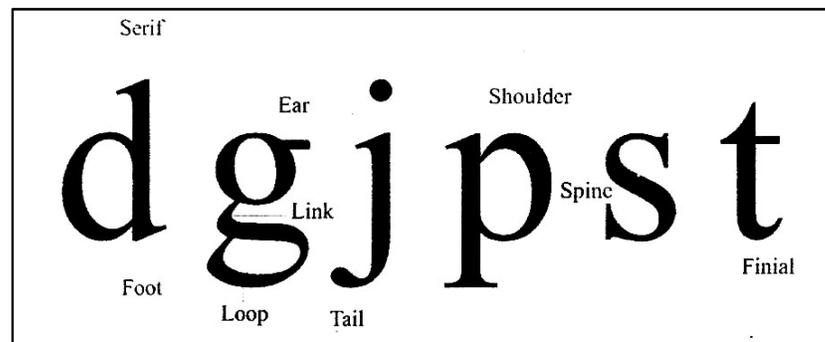
Ruang kosong yang berada pada setiap huruf.

j. *Stem*

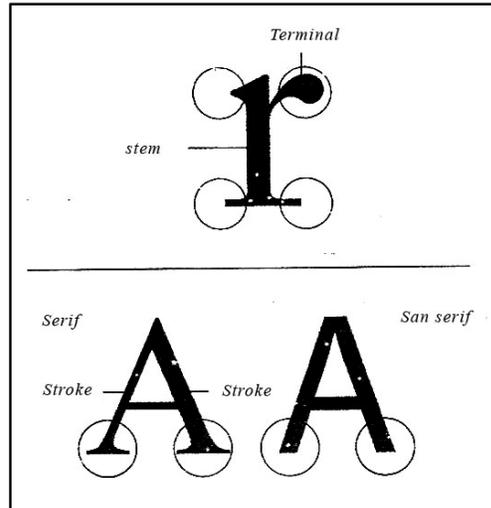
Batang vertikal yang terdapat *lowercase* ataupun *uppercase* yang pada bagian ujungnya dapat ditemukan beberapa akhir garis penutup yang disebut *terminal*.



Gambar 2.13. Anatomi Huruf (2)



Gambar 2.14. Anatomi Huruf (3)



Gambar 2.15. Garis Pembuka dan Penutup Huruf

Setiap individu huruf, angka dan tanda baca dalam tipografi disebut sebagai *character*. Seluruh *character* secara optis rata dengan *baseline*. Setiap *character* apakah *lowercase* ataupun *uppercase* memiliki batang (*stem*) yang pada bagian ujung-ujungnya dapat ditemukan beberapa garis akhir sebagai penutup yang disebut *terminal*.

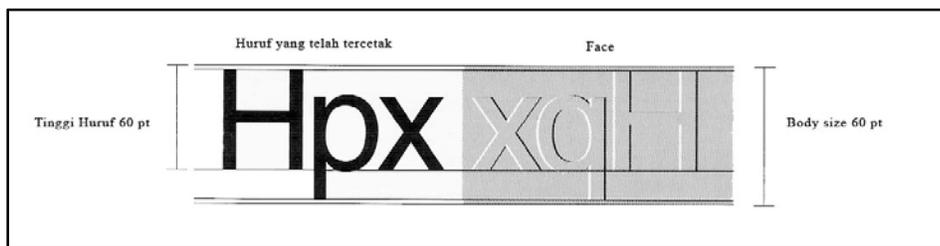
2.2.4. Sistem Pengukuran Dalam Tipografi

Dasar pengukuran dalam tipografi pada dasarnya menggunakan 3 satuan, yaitu *point* (atau biasa disingkat *pt*), *pica*, dan *unit* (Ibid 20). Walaupun terdapat 3 satuan, tetapi satuan yang umum digunakan adalah *pica* dan *point*, karena *unit* biasanya hanya digunakan sebagai satuan dalam proses yang menggunakan teknologi *phototypesetting* dan *digital composition* yaitu teknologi yang digunakan untuk pengetikan dan pencetakan huruf agar dapat mendapatkan hasil cetak yang tajam dan presisi. *Unit* adalah pengukuran dari lebar persatuan huruf serta jarak antar huruf.

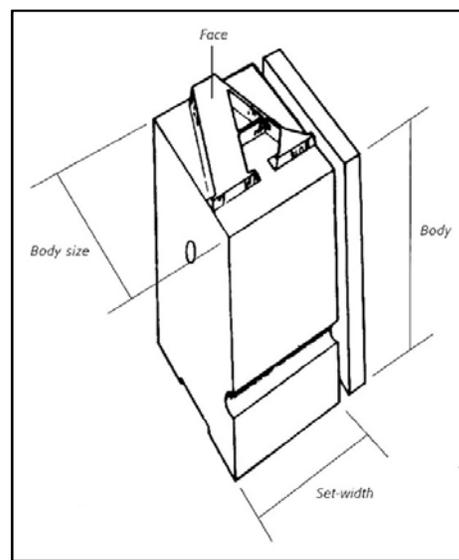
2.2.4.1. Point dan Pica

Pada tahun 1737, Pierre Fournier, seorang pembuat huruf dari Paris menemukan sistem pengukuran huruf dalam satuan *point*. Sistem pengukuran huruf yang lain diperkenalkan 40 tahun kemudian, oleh Francois Ambroise Didot dari Perancis. Acuan yang dipakai sekarang adalah sistem Anglo-Saxon dengan perhitungan 72 pt setara dengan 1 inci atau 2,539 cm.

Pengukuran dengan menggunakan sistem point tidak mengitung berdasarkan tinggi huruf yang tercetak melainkan menghitung kedalaman *body size*. Sebagai gambaran penggunaan *body size* 10 pt akan menghasilkan tinggi huruf 10pt.



Gambar 2.16. Gambar Pengukuran Huruf Menggunakan Satuan Point



Gambar 2.17.

Gambar Blok Metal Dasar Pengukuran Huruf
Berdasarkan Satuan Point

2.2.4.2. Pengukuran Ruang Tipografi

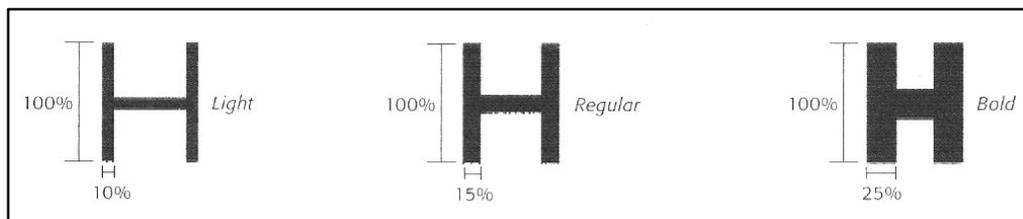
Penggunaan spasi yang sering kita dengar dalam proses pengetikan naskah sebenarnya berupa interval antarelemen tipografi yang mencakup: jarak antarhuruf atau yang biasa disebut dengan *kerning* (Ibid 24), jarak antar kata atau yang disebut dengan *word spacing* dan jarak antar baris yang biasa disebut *leading*.

2.2.5 Keluarga Huruf

Keluarga huruf terdiri atas berbagai kembangan yang berakar dari struktur bentuk dasar (*regular*) sebuah alfabet dan setiap perubahan berat huruf masih memiliki kesinambungan bentuk. Perbedaan tampilan yang pokok dalam keluarga huruf dibagi menjadi tiga bentuk pengembangan, yaitu : berat, proporsi, dan kemiringan (Ibid 28).

2.2.5.1. Berat

Perubahan berat dari struktur bentuk dasar huruf terletak pada perbandingan antara tinggi dari huruf yang tercetak dengan lebar *stroke*. Bila ditinjau dari berat huruf, maka anggota dari keluarga huruf ini dapat dibagi menjadi 3 kelompok pokok, yaitu: *light*, *regular*, dan *bold*. Setiap anggota keluarga huruf baik *light*, *regular* dan *bold* memiliki kesamaan ciri fisik, namun dengan tampilannya perbedaan berat dapat memberikan dampak visual yang berbeda. Untuk memberikan gambaran perubahan berat huruf yang ideal, digunakan perbandingan antara tinggi huruf dan lebar *stroke* dari huruf tersebut.



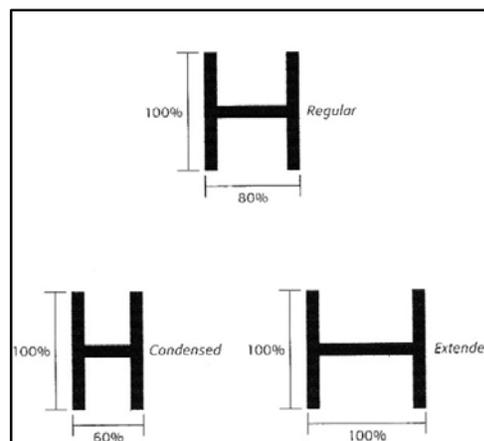
Gambar 2.18. Perbedaan *stroke* jenis huruf *light*, *regular*, *bold*.

Tabel 2.1 Perbandingan *stroke* tiap keluarga huruf.

Kelompok Berat	Tinggi Huruf Yang Tercetak	Lebar Stroke
Extra-light	100%	5%
Light	100%	10%
Regular	100%	15%
Semi-Bold	100%	20%
Bold	100%	25%
Extra-Bold	100%	30%

2.2.5.2 Proporsi

Perbandingan antara tinggi huruf yang tercetak dengan lebar dari huruf itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok bila ditinjau dari perbandingan proporsi terhadap bentuk dasar huruf tersebut. Pembagiannya adalah *condensed*, *regular*, dan *extended*.

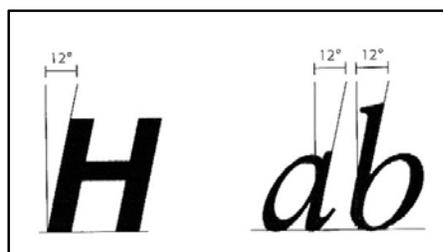
Gambar 2.19. Perbedaan *regular*, *condensed*, *extended*

Tabel 2.2 Tabel Proporsi Ideal Antara Tinggi Huruf dan Lebar Huruf

Kelompok Proporsi	Tinggi Huruf Yang Tercetak	Lebar Huruf
Extra-condensed	100%	40%
Condensed	100%	60%
Regular	100%	80%
Extended	100%	100%
Extra-Bold	100%	120%

2.2.5.3. Kemiringan

Huruf yang tercetak miring dalam terminologi tipografi disebut *italic*. Huruf *italic* ini biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada sebuah kata. Disamping itu, huruf ini juga digunakan untuk menunjukkan istilah atau kata yang berasal dari bahasa asing. Umumnya, huruf *italic* digunakan untuk teks dalam jumlah yang tidak terlalu panjang, seperti untuk keterangan gambar, *highlight* dari naskah serta kadang juga digunakan sebagai *headline* atau *sub-head*. Huruf italic dirancang dengan sudut kemiringan tertentu untuk mencapai toleransi terhadap kenyamanan mata kita untuk membacanya. Mata akan sukar membaca jika kemiringan lebih kecil dari 12 derajat dan apabila lebih besar dari 12 derajat akan merusak proporsi huruf.

Gambar 2.20 Kemiringan huruf *italic*.

2.3 Medieval Fantasi

Medieval Fantasy adalah genre yang banyak menggunakan sihir, serta bentuk bentuk supernatural lainnya sebagai elemen utama dalam plot, tema, dan settingnya. Genre ini biasanya diasosiasikan dengan tema ataupun lingkungan dari abad pertengahan di Eropa, termasuk gaya arsitektur, pakaian, dan teknologi, dimana biasanya ceritanya mengambil tempat di dunia fiksi dimana sihir dan makhluk makhluk sihir adalah hal yang wajar. Fantasi secara garis besar dibedakan dengan *science fiction* dan horror. Dalam penggunaannya, fantasy telah menjadi tema karya dari sejumlah besar penulis, pelukis, pembuat film, dan musisi dari mitos dan legenda ke karya karya baru yang telah diakui oleh *audience* saat ini